hal 18.

SELASA KLIWON, 14 JUNI 2016 **Harian Jogja**

Hikmah **Ramadan** 1437H

Equality dalam Kehidupan Rumah Tangga

Dr. Suciati S.Sos, M.Si
Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi (IK)
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol)
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)

Dalam Ramadan barokah tahun ini sudahkah kita mengevaluasi tentang seberapa jauh penerapan perilaku berkomunikasi yang setara/equal dengan patner kita? Kita saksikan di pemberitaan TV maupun di media sosial tentang maraknya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) baik yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya, atau sebaliknya. Demikian pula dengan orang tua terhadap anaknya, karena penerapan pola komunikasi yang tidak tepat. Dalam perspektif Islam, relasi suami dan istri telah diatur secara lengkap dalam Alquran dan hadis.

Sepasang suami istri berjodoh atas kehendak Allah SWT. Tidak ada satu pasangan pun di dunia ini yang berniat untuk bercerai di tengah-tengah perkawinan mereka. Oleh karenanya, Islam sangat ketat mengatur bagaimana seorang suami atau istri harus menjaga biduk rumah tangganya dari segala godaan duniawi. Rasulullah SAW bersabda, "Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik budi pekertinya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik pada istri (HR Tirmidzi).

Seorang suami harus memiliki pegangan ketika mendidik istrinya. Sebagaimana telah dibahas di muka bahwa ada karakter-karakter tertentu yang berbeda dalam diri pria dan wanita. Rasulullah SAW pun menerangkan bagaimana cara-cara yang baik dalam mendidik istri. Rasulullah bersabda: "Ajarilah wanita itu dengan cara sebaik-baiknya." (HR Buchari Muslim).

Demikian halnya dengan relasi orang tua dan anak juga telah diatur sedemikian rupa. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya bisa berbentuk bermacam-macam. Dengan demikian, bukanlah menjadi sebuah alasan bahwa antara suami dengan istri maupun orang tua dengan anaknya terjalin sebuah komunikasi yang tidak setara. Masing-masing akan memberikan kontribusi berdasarkan kemampuan yang mereka miliki demi kelangsungan hidup sebuah biduk rumah tangga.

Kesetaraan

Kesetaraan termasuk pada salah satu karakteristik efektivitas dalam komunikasi interpersonal. Hal ini terjadi ketika satu mitra komunikasi melihat mitra lainnya memberikan kontribusi dalam interaksi mereka. Dalam setiap interaksi sangat mungkin terjadi ketidaksetaraan. Misalnya sang istri lebih kaya dari pasangannya, lebih pandai dari pasangannya, lebih lincah dari pasangannya, dan sebagainya. Dalam sebuah komunikasi yang mengandung kesetaraan, perbedaan-perbedaan yang ada dipahami bukan sebagai sumber konflik, tetapi lebih pada memahami perbedaan.

Suami akan lebih memahami perbedaan antara dirinya dengan pasangannya. Dengan demikian, konflik bermakna positif karena bukan mengantarkan kepada perceraian. Namun, pasca konflik hubungan keduanya semakin rekat karena perbedaan yang semakin dipahami. Dengan perbedaan, tetap ada hal yang disumbangkan dalam interaksi mereka.

Demikian juga antara orang tua dengan anak. Pola komunikasi yang bersifat otoriter sangat tidak menguntungkan. Pola ini sangat mencerminkan posisi ketidaksetaraan, dengan dominasi ada di pihak orang tua. Anak berada pada posisi "kalah" karena tidak mampu memberikan kontribusi apapun dalam interaksi mereka.

Dalam implementasinya, kesetaraan bisa dimulai dengan langkah melakukan komunikasi dengan saling memberikan kontribusi satu dengan lainnya, antara lain dengan menghindari kata "seharusnya". Pernyataan ini memiliki terkesan mendikte orang lain untuk melakukan sesuatu. Ini adalah hubungan yang tidak setara, karena satu orang menyuruh orang lain tanpa nego.

Buatlah permohonan, bukan permintaan. Permohonan memiliki kesan lebih sopan daripada permintaan. Permintaan terkesan harus dipenuhi oleh mitra bernada perintah (tidak setara), sedangkan permohonan lebih terkesan meminta jika bersedia. Menghindari interupsi. Menginterupsi di tengah orang berbicara sebaiknya dihindari karena interupsi tidak memberikan kesempatan yang sama untuk orang lain berbicara.

Pahamilah perbedaan-perbedaan budaya yang mengancam ketidaksetaraan. Perbedaan budaya yang tinggi seringkali membuat komunikasi tidak setara. Perbedaan budaya yang menyangkut kasta menyebabkan ketidaksamaan budaya sehingga kesetaraan sulit untuk dipegang. Perbedaan agama bisa menyebabkan ketidaksetaraan komunikasi ketika perbedaan itu tidak dipahami sebagai hal yang harus dipecahkan.

Dalam topik tertentu, dua agama sering berbenturan dan bisa menyebabkan konflik. Misalnya tentang makanan halal dalam Islam dan non Islam yang sangat jelas berbeda dan tidak perlu untuk dipertentangkan karena memang tidak bisa dipertemukan. Jalan satu-satunya adalah memahami perbedaan antar budaya.

Jika konsep komunikasi yang setara ini sudah mampu diwujudkan dalam rumah tangga, niscaya kita akan terhindar dari perasaan harga diri yang direndahkan, dan terciptanya komunikasi yang efektif dalam segala situasi. Selamat menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan yang penuh berkah ini.